



Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Ilmiah Peserta Didik Di SD Negeri 1 Beringkit Belayu Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan

Iluh Reni Yanti¹

¹Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Januari 15, 2026
Revised Januari 20, 2026
Accepted Januari 31, 2026

Kata Kunci:

Stunting,
PMT,
Implementasi Kebijakan,
Puskesmas Palapa,
Pencegahan Gizi

Keywords:

Stunting,
Supplementary Feeding
Program,
Policy Implementation,
Puskesmas Palapa,
Nutrition Prevention

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dan orang tua dalam membentuk sikap ilmiah peserta didik, mengidentifikasi kendala serta upaya yang dilakukan dalam proses pembentukannya, serta mendeskripsikan sikap ilmiah yang ditunjukkan oleh siswa SD Negeri 1 Beringkit Belayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori konstruktivisme dan behaviorisme. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk sikap ilmiah diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan serta peran sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, orang tua berperan dalam memberikan motivasi belajar dan menjadi teladan sikap ilmiah bagi anak di rumah. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya hubungan interpersonal antara guru dan siswa serta keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak. Upaya yang dilakukan meliputi peningkatan komunikasi, mendorong keterbukaan siswa, serta menjalin kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa meliputi rasa ingin tahu, keterbukaan berpikir, dan kepedulian terhadap lingkungan.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of teachers and parents in shaping students' scientific attitudes, identify obstacles and efforts made in the process of developing them, and describe the scientific attitudes demonstrated by students of Beringkit Belayu 1 Elementary School. This study uses a descriptive qualitative approach based on constructivism and behaviorism theories. Informants were selected through purposive sampling. Data collection techniques include observation, interviews, literature review, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results show that the role of teachers in shaping scientific attitudes is realized through the creation of a conducive and enjoyable learning environment and their role as facilitators who guide students in the learning process. Meanwhile, parents play a role in providing learning motivation and being role models of scientific attitudes for children at home. Obstacles faced include a lack of interpersonal relationships between teachers and students and limited time for parents to accompany their children. Efforts made include improving communication, encouraging student openness, and establishing cooperation between the school and parents. The

scientific attitudes demonstrated by students include curiosity, open-mindedness, and concern for the environment.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Iluh Reni Yanti
Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
Denpasar, Indonesia
Email: iluhreni8@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena sejak lahir hingga akhir hayat, manusia senantiasa mengalami proses belajar yang diperoleh melalui keluarga, budaya, maupun lingkungan sosial. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berpengetahuan, dan berakhlak mulia [3], [4].

Konstitusi Negara Republik Indonesia melalui Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Ketentuan tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab [5], [6].

Pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Pada jenjang ini diletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan moral anak. Proses pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar akademik, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan karakter, termasuk sikap ilmiah, yang berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, terbuka, dan objektif terhadap pengetahuan [7], [8].

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar, peran guru dan orang tua memiliki arti yang sangat strategis. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru merupakan pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu berperan sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah melalui aktivitas belajar yang aktif dan reflektif [9].

Selain guru, orang tua juga memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, rasa ingin tahu, serta kerja sama yang merupakan bagian dari sikap ilmiah. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pembentukan karakter dan sikap ilmiah peserta didik [10].

Menurut Jasin [1], sikap ilmiah mencakup karakteristik seperti rasa ingin tahu, keterbukaan, kejujuran, toleransi, sikap skeptis, keberanian, dan kreativitas. Sikap-sikap tersebut perlu dikembangkan

sejak dini agar peserta didik memiliki cara pandang dan pola pikir yang kritis terhadap berbagai fenomena di sekitarnya. Sementara itu, Bundu [2] menyatakan bahwa sikap ilmiah meliputi aspek rasa ingin tahu, keterbukaan, kejujuran, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab. Pembentukan sikap ilmiah hendaknya dilakukan melalui proses pendidikan yang melibatkan kerja sama antara lingkungan sekolah dan keluarga. Guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong rasa ingin tahu melalui kegiatan eksperimen, diskusi, dan refleksi, sedangkan orang tua berperan dalam memperkuat pembiasaan tersebut di rumah melalui keteladanan dan dukungan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Beringkit Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, ditemukan bahwa belum seluruh peserta didik menunjukkan sikap ilmiah secara optimal. Beberapa siswa masih kurang berani menyampaikan pendapat, kurang teliti, serta memiliki tingkat rasa ingin tahu yang rendah dalam proses pembelajaran. Meskipun guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya maksimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya sinergi yang lebih kuat dan berkelanjutan antara guru dan orang tua dalam membentuk sikap ilmiah peserta didik [8], [10].

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menitikberatkan pada penyajian data dalam bentuk kata-kata, uraian naratif, serta perilaku subjek penelitian, bukan dalam bentuk angka-angka statistik. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait peran guru dan orang tua dalam membentuk sikap ilmiah peserta didik di SD Negeri 1 Beringkit Belayu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Ilmiah Peserta Didik di SD Negeri 1 Beringkit Belayu

Lingkungan sekolah adalah lingkungan siswa dalam proses belajar, di lingkungan sekolah guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap ilmiah siswa. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga fasilitator, teladan, dan pembimbing dalam mengembangkan cara berpikir ilmiah. Guru dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong pemikiran kritis, serta membiasakan siswa untuk melakukan eksperimen dan mencari solusi dari permasalahan. Selain di lingkungan sekolah, lingkungan rumah juga memiliki peran dalam membentuk sikap ilmiah peserta didik. Lingkungan rumah merupakan lingkungan siswa belajar bersama orang tuanya, untuk itu Kerjasama antara orang tua dan guru perlu dibangun demi menciptakan suatu bentuk sikap ilmiah yang baik. Peran orang tua dalam membentuk sikap ilmiah anak dapat dikatakan sangat penting. Orang tua dapat menstimulasi rasa ingin tahu anak, mengajarkan keterampilan belajar, dan memberikan contoh perilaku ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan perhatian dan bimbingan yang tepat, orang tua dapat membantu anak mengembangkan sikap ilmiah yang positif, yang akan bermanfaat bagi perkembangan mereka di masa depan. Perhatian dan kasih sayang yang diterima anak dari orang tua serta teladan yang diberikan kepada mereka memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan mereka. Sekolah yang efektif selalu mempertimbangkan pengaruh rumah terhadap pembelajaran anak dan membangun pengalaman yang dibawa anak ke sekolah.

Sikap ilmiah peserta didik merupakan sikap dan cara berpikir yang ditampilkan siswa selama proses pembelajaran, yang mencerminkan penerapan pendekatan ilmiah dalam memahami serta menyelesaikan berbagai permasalahan. Sikap ini mencakup rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, keterbukaan terhadap informasi, kejujuran, dan objektivitas, serta sikap positif lainnya yang mendukung proses belajar secara efektif dan mendalam. Pengembangan sikap ilmiah pada peserta didik dapat

dioptimalkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, melakukan percobaan, berdiskusi, serta memecahkan masalah baik secara mandiri maupun kolaboratif. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus memberikan keteladanan sikap ilmiah yang baik kepada peserta didik. Pembiasaan sikap ilmiah tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai pembelajar yang lebih efektif, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat di masa mendatang.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, khususnya rumusan masalah pertama yang menyoroti peran guru dan orang tua dalam membentuk sikap ilmiah siswa di SD Negeri 1 Beringkit Belayu, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada uraian mengenai peran guru dan orang tua dalam membentuk sikap ilmiah peserta didik di sekolah tersebut.

3.2 Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Ilmiah Peserta Didik di SD Negeri 1 Beringkit Belayu

Sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran, guru dituntut mampu mengarahkan dan mendampingi peserta didik agar tetap berada pada jalur yang benar selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Baik guru maupun siswa perlu memiliki serta mengembangkan sikap ilmiah guna mencapai hasil belajar yang optimal sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berkualitas. Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.

Guru juga berperan sebagai figur sentral dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Melalui peran dan keteladanannya, guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi bangsa, negara, dan agama. Upaya membentuk sikap ilmiah pada diri siswa bertujuan untuk menanamkan pola pikir dan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah. Sikap ilmiah tersebut mencakup rasa ingin tahu, berpikir kritis, keterbukaan, objektivitas, kejujuran, keberanian dalam mempertahankan kebenaran, serta kemampuan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Arlis dkk. menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengembangkan sikap ilmiah yang kuat, yang tidak hanya berdampak positif terhadap proses pembelajaran, tetapi juga memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan sikap ilmiah bertujuan untuk mencegah munculnya sikap negatif pada diri peserta didik. Sikap ilmiah menjadi penting karena membantu siswa dalam berbagai aspek pembelajaran dan kehidupan, seperti meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan kemandirian, rasa tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan bukti yang ada.

Berikut ini dipaparkan penjelasan mengenai peran guru dalam membentuk sikap ilmiah peserta didik, antara lain:

3.2.1 Pencipta Lingkungan Belajar

Lingkungan pembelajaran yang kondusif memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif dan interaksi peserta didik. Guru diharapkan mampu merancang lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara partisipatif melalui penyediaan berbagai sumber belajar, penyajian materi yang menarik, serta pemanfaatan teknologi pendukung, seperti komputer dan proyektor, guna menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Guru memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan positif. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi siswa. Lingkungan belajar yang baik akan mendukung perkembangan akademis, sosial, dan emosional siswa secara optimal. Berdasarkan kajian pada penelitian Lattu dapat dijelaskan beberapa peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar antara lain:

Pengelola Kelas yaitu dalam kegiatannya mengatur dan mengawasi kegiatan belajar agar terarah pada tujuan Pendidikan, Menyediakan dan memanfaatkan fasilitas kelas untuk mendukung berbagai kegiatan belajar, Menata ruang kelas agar nyaman dan kondusif untuk belajar.

Fasilitator yaitu dalam kegiatannya memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dengan cara penyampaian materi yang mudah dipahami, memilih dan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendorong interaksi positif. Mediator yaitu dalam kegiatannya membantu siswa membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dan guru, memfasilitasi komunikasi dan interaksi yang efektif di dalam kelas. Motivator yaitu dalam kegiatannya memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan semangat, memberikan pujian dan pengakuan atas prestasi siswa, Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak menekan, Menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan variatif.

Dengan menjalankan peran-peran ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan efektif, sehingga siswa dapat belajar dengan optimal dan mencapai potensi terbaik mereka. Oleh karena itu, sikap ilmiah merupakan aspek yang penting karena berpengaruh terhadap budi pekerti serta pembentukan karakter yang baik pada diri peserta didik. Sikap-sikap ini memengaruhi motivasi dan minat siswa dan oleh karena itu, memengaruhi perilaku mereka saat berlanngsungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, saat menamati kegiatan guru setiap kelas umumnya guru kelas memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang baik tidak hanya sekadar ruang fisik, tetapi juga suasana psikologis yang mendukung proses pembelajaran. Pada setiap kelas untuk mengembangkan sikap ilmiah guru berperan sebagai pengelola kelas, mediator, dan pendidik yang menginspirasi, serta mampu membangun hubungan positif dengan siswa. Salah satu peran guru sebagai pencipta lingkungan belajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung proses belajar mengajar.



Gambar 1. Suasana Ruang Kelas II
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Ciri-ciri lingkungan belajar tersebut antara lain: suasana kelas yang tertata rapi, dengan keadaan kelas yang tertata rapi secara tidak langsung siswa diajak untuk bersama-sama menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Tujuan kelas yang rapi adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, bersih, dan teratur, yang pada akhirnya dapat meningkatkan fokus, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Kelas yang rapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kebiasaan baik pada siswa. Hal ini berkaitan dalam memunculkan sikap ilmiah siswa yaitu sikap bekerjasama, sikap bertanggung jawab, dan sikap peka terhadap lingkungan. Maka dari itu berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan sebagai pencipta lingkungan belajar karena lingkungan belajar yang kondusif akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan membentuk sikap ilmiah pada siswa.

3.2.2 Fasilitator Pembelajaran

Fasilitator pembelajaran merupakan individu yang berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta mempermudah berlangsungnya proses belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator diwujudkan melalui upaya menyediakan lingkungan dan sumber belajar yang memadai, sekaligus membimbing siswa dalam proses menemukan dan memahami konsep pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan mendukung proses belajar siswa. Sebagai fasilitator, guru mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, mengeksplorasi gagasan-gagasan baru, serta membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bersifat interaktif.

Guru yang menjalankan peran sebagai fasilitator memberikan arahan, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan siswa, namun tetap memberi ruang bagi siswa untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Fasilitator menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, dan pembelajaran berbasis masalah, guna meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi yang menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator turut membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan kolaboratif melalui pengalaman belajar yang interaktif. Dalam praktik pembelajaran di kelas, guru sebagai fasilitator membantu siswa menggali ide-ide baru, menemukan informasi yang relevan, dan membangun pemahaman secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diamati bahwa proses pembelajaran siswa kelas I hingga kelas VI melibatkan peran guru sebagai fasilitator. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa di kelas dengan tetap memberikan bimbingan. Selama proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, metode diskusi, serta penggunaan media pembelajaran yang membantu siswa lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Temuan ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru kelas IV, Bapak Nyoman Suprata, yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru tetap berperan sebagai fasilitator dengan membimbing siswa agar aktif, salah satunya melalui pembelajaran diskusi dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil di kelas (Wawancara, 03 Juni 2025).



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran di kelas IV
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Selain daripada guru kelas IV yang menggunakan metode diskusi, guru kelas V juga menggunakan model pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan sikap ilmiah siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat diamati bahwa siswa kelas V membuat proyek tentang bagian-bagian tumbuhan dari barang bekas layak pakai. Peneliti mengamati proses belajar tersebut melibatkan sikap berpikir terbuka siswa yang mau menerima masukan/ide-ide baru, guru kelas V juga mengombinasikan model tersebut dengan metode diskusi dan model pembelajaran kooperatif. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Ibu Ari Prihatini yang mengatakan bahwa “saya sering juga mengajak anak-anak untuk berkelompok dan berdiskusi. Sesekali mereka akan saya berikan proyek untuk dikerjakan bersama, hal ini juga akan membentuk sikap tanggung jawab, berpikir terbuka, dan berpendapat pada siswa kelas V khususnya” (Wawancara, 03 Juni 2025)



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran di kelas V
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat tepat digunakan untuk membentuk

sikap ilmiah peserta didik. Hal ini dikatakan karena dalam beberapa proses pembelajaran peserta didik sudah dapat menunjukkan sikap ilmiah yang sudah mereka bentuk.

3.2.3 Peran Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Ilmiah Peserta Didik di SD Negeri 1 Beringkit Belayu

Peran orang tua mencakup berbagai tugas, tanggung jawab, serta tindakan yang dijalankan oleh ayah dan ibu dalam proses pengasuhan, pendidikan, perlindungan, dan pembimbingan terhadap anak. Peran tersebut meliputi pemenuhan aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual dengan tujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi individu yang sehat, bertanggung jawab, serta memiliki akhlak mulia. Selain memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional, orang tua juga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan, serta menciptakan lingkungan keluarga yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Di samping itu, orang tua berperan sebagai teladan bagi anak dalam bersikap dan berperilaku, serta membantu anak dalam proses belajar di rumah.

Salah satu peran penting orang tua adalah sebagai motivator bagi peserta didik, yaitu dengan memberikan dorongan dan semangat dalam setiap aktivitas belajar anak, misalnya melalui pemberian perhatian, penghargaan, atau hadiah ketika anak menunjukkan keberhasilan dalam belajar. Bentuk motivasi tersebut dapat meningkatkan semangat dan kesungguhan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, orang tua juga dapat berperan sebagai pendidik bagi anak dengan meluangkan waktu untuk mendampingi anak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, mengajarkan keterampilan belajar, serta memberikan penjelasan tambahan ketika anak mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Perhatian, kasih sayang, serta keteladanan yang diberikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, sekolah yang efektif senantiasa mempertimbangkan peran lingkungan keluarga dalam proses pembelajaran serta mengintegrasikan pengalaman yang dibawa anak dari rumah ke dalam kegiatan belajar di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap ilmiah pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua siswa di SD Negeri 1 Beringkit Belayu, diketahui bahwa sebagian besar orang tua menjalankan peran sebagai berikut:

3.2.4 Memberikan Motivasi Belajar Anak

Peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak sangat penting dalam menumbuhkan motivasi dan membentuk sikap ilmiah pada anak. Mereka dapat menjadi motivator utama dengan memberikan dukungan, perhatian, dan fasilitas belajar. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Wahidin yang menjelaskan jika orang tua tidak memotivasi anak, dampaknya bisa sangat negatif pada berbagai aspek kehidupan anak, termasuk kesehatan mental, perkembangan emosional, dan prestasi akademis. Anak bisa menjadi kurang percaya diri, merasa tidak didukung, dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

Penting untuk diingat bahwa memfasilitasi anak bukan hanya tentang memberikan materi, tetapi juga tentang memberikan dukungan, perhatian, dan bimbingan yang diperlukan untuk perkembangan mereka. Orang tua perlu memfasilitasi anak-anak mereka karena hal itu membantu dalam perkembangan mereka secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Memfasilitasi anak mencakup berbagai aspek, seperti memberikan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung minat dan bakat mereka, serta memberikan dukungan emosional. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama orang tua siswa kelas 1 sampai dengan kelas VI, yang memiliki hasil wawancara yang secara garis besar mempunyai jawaban yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk sikap ilmiah siswa yaitu memotivasi anaknya dengan cara membantu pengerjaan tugas untuk anak, memberikan perhatian pada anak yaitu dengan cara orang tua perlu

menunjukkan minat pada kegiatan belajar anak, memberikan semangat, juga memberikan apresiasi atas usaha dan prestasi anak dan menyediakan fasilitas belajar untuk anak hal ini dilakukan seperti memastikan anak memiliki lingkungan belajar yang nyaman dan memadai, seperti buku, alat tulis, dan akses internet jika diperlukan.

3.2.5 Memberikan Teladan Sikap Ilmiah Pada Anak

Sikap ilmiah pada anak dapat diteladani melalui beberapa cara, antara lain menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong berpikir kritis, serta membiasakan untuk jujur dan terbuka terhadap ide baru. Peran orang tua sebagai teladan adalah memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap, bertindak, dan berpikir yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anak mereka, dan perilaku mereka akan sangat memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Peran guru dan orang tua ini berkaitan erat dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman nyata dan keterlibatan langsung. Menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran yang bermakna terjadi saat siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan dari lingkungannya, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dalam konteks ini, saat siswa melakukan teladan dari seseorang yang memotivasi dan menjadi teladan bagi mereka, mereka tidak hanya meniru, tetapi juga memahami makna, nilai karakter yang diakibatkan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ramdan & Fauziah yang menjelaskan bahwa salah satu peran guru dan orang tua dalam membentuk sikap ilmiah pada siswa adalah dengan cara memberikan teladan sikap ilmiah baik di sekolah maupun di rumah, sikap ini diterapkan dengan cara membiasakan dan mencontohkan anak akan rasa tanggung jawab dan bekerjasama untuk menjaga kebersihan dan kerapian akan lingkungan sekitar. Guru dan Orang tua juga mencontohkan tentang mengajarkan rasa ingin tau siswa untuk bertanya. Hal ini akan memunculkan pola berpikir kritis pada siswa, siswa juga melatih pikiran terbuka yang kemungkinan akan timbul dari suatu permasalahan sehari-hari siswa.

3.3 Kendala dan Upaya yang Dilakukan Dalam Membentuk Sikap Ilmiah di SD Negeri 1 Beringkit Belayu

Kendala adalah halangan atau rintangan yang membatasi atau menghalangi pencapaian suatu tujuan. Upaya adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dan mencapai tujuan yang diinginkan. Secara keseluruhan, memahami kendala dan upaya adalah penting untuk mencapai tujuan, baik dalam konteks pribadi, pekerjaan, maupun pendidikan.

3.3.1 Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Membentuk Sikap Ilmiah di SD Negeri 1 Beringkit Belayu

1. Kurangnya Hubungan Interpersonal Siswa Dengan Guru

Hubungan interpersonal adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, yang ditandai oleh pola interaksi yang konsisten dan saling mempengaruhi. Ini melibatkan komunikasi, pertukaran informasi, perasaan, dan pandangan, serta interaksi sosial dan emosional. Hubungan interpersonal yang sehat penting untuk kesejahteraan individu dan masyarakat, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan kemampuan komunikasi. Hubungan interpersonal antara guru dan siswa adalah interaksi positif yang dibangun untuk menciptakan rasa saling percaya dan hormat. Hubungan ini penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Contoh dari kegiatan ini adalah termasuk ketika guru yang mendengarkan siswa dengan penuh perhatian, memberikan umpan balik yang konstruktif. Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangun hubungan yang baik dengan siswanya, yang didasarkan pada rasa saling percaya, hormat, dan pengertian.

Pernyataan tersebut searah dengan pendapat dari peneliti yang menunjukkan bahwa guru yang mendengarkan dengan aktif akan meluangkan waktu untuk benar-benar memahami apa yang dikatakan siswa, baik itu pertanyaan, ide, atau kekhawatiran. Mereka akan memberikan perhatian penuh, tidak menyela, dan menunjukkan bahwa mereka menghargai perspektif siswa, hanya saja waktu dalam 1 hari kita menajar tidak cukup untuk mendengarkan dan memberikan Solusi dari permasalahan/cerita siswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat juga bahwa kurangnya interpersonal guru dengan siswa dibuktikan dari kurangnya menyesuaikan gaya mengajar. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan mereka mencoba menyesuaikan gaya mengajar mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda. Mereka juga bersedia memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang membutuhkan. Namun pada kenyataannya karena terhalang pada waktu jadi gaya belajar tersebut tidak maksimal ia terapkan.

2. Kondisi Keluarga Yang Kurang Memiliki Waktu Luang Pada Anak

Keluarga yang kurang memiliki waktu luang untuk anak dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun akademis. Kurangnya waktu berkualitas dengan orang tua dapat menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan, kesepian, dan sulit bersosialisasi. Selain itu, anak juga bisa mengalami masalah perilaku, kesulitan mengatur emosi, dan bahkan terlibat dalam perilaku berisiko.

Kondisi keluarga yang kurang memiliki waktu luang untuk anak bisa ditandai dengan beberapa hal, seperti orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga jarang berinteraksi dengan anak, minimnya kegiatan keluarga yang berkualitas, serta kurangnya perhatian dan dukungan emosional pada anak. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, termasuk penurunan motivasi belajar, masalah emosional, dan kurangnya rasa percaya diri. Hal ini memang benar adanya karena peneliti dapat menyimpulkan pada saat peneliti meminta salah satu orang tua untuk meluangkan waktu sebagai informan. Hanya saja ada beberapa orang tua yang belum bersedia karena terkendala waktu bekerja yang sampai larut malam. Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh Ibu Kadek Supartini yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga mengatakan “Saya di rumah juga mengurus anak dari pagi sendiri antar jemput sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini saya rasakan saya pernah tidak menemani anak ketiga mengerjakan tugas sekolah. Karena saya sibuk mengurus rumah tangga dan bapaknya bekerja.” (Wawancara, 04 Juni 2025)



Gambar 4. Kurangnya waktu orang tua bersama anak
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Kadek Supartini maka dapat disimpulkan bahwa kendala lain muncul dari lingkungan keluarga, ketika keluarga kurang memiliki waktu luang pada anak.

3. Upaya Dalam Membentuk Sikap Ilmiah di SD Negeri 1 Beringkit Belayu

Upaya adalah kegiatan yang merujuk pada kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, atau sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Suatu hal yang memiliki kendala maka seseorang juga harus memikirkan upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Upaya adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau mengatasi suatu masalah. Dalam bahasa Indonesia, upaya juga bisa berarti ikhtiar, akal, atau daya upaya untuk mencapai maksud tertentu, memecahkan persoalan, atau mencari solusi. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kendala dan Upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap ilmiah di SD Negeri 1 Beringkit Belayu

4. Mendorong Peserta Didik Untuk Lebih Terbuka

Upaya yang dapat dilakukan guru berdasarkan permasalahan tersebut adalah dengan cara mendorong peserta didik untuk lebih terbuka. Upaya ini sejalan dengan penelitian dari Mashudi (2021:15) yaitu mendorong peserta didik agar lebih terbuka, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, serta menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan mendorong refleksi diri. Beberapa strategi yang bisa diterapkan antara lain membangun kepercayaan diri siswa, memberikan pertanyaan terbuka, dan mendorong kolaborasi serta umpan balik. Cara mendorong peserta didik lebih terbuka, Guru SD Negeri 1 Beringkit Belayu melakukannya dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Guru kelas 1 sampai dengan kelas 6 menggunakan berbagai strategi seperti memberikan apresiasi terhadap pertanyaan yang telah diberikan siswa, menggunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan bagi siswa, dan menunjukkan atau mencontohkan teladan dalam bertanya. Selain itu, guru kelas sampai dengan 6 juga membangun kepercayaan diri siswa, mengenali minat mereka, dan mendorong dukungan antar teman sebaya yang memiliki peran penting. Upaya dari waktu yang terkendala juga adalah dengan tetap melanjutkan pembelajaran tersebut dipertemuan selanjutnya. Hal ini dapat diamati oleh peneliti ketika pembelajaran di kelas siswa tampak lebih aktif untuk berpendapat dengan penuh rasa percaya diri

5. Mengadakan Pertemuan dan Memotivasi Orang Tua

Upaya yang bisa dilakukan dari kendala ini adalah guru mengadakan pertemuan orang tua ketika melihat permasalahan pada individu siswa kemudian memberi saran dan lebih memotivasi orang tua tentang cara yang baik untuk membantu membentuk sikap-sikap positif siswa di rumah. Upaya yang dapat dilakukan yaitu memberikan motivasi pada orang tua untuk diterapkan di rumah.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fatmawati (2020) yang menjelaskan bahwa pertemuan orang tua diadakan untuk membangun untuk menghadapi tantangan di masa depan. tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru kelas III, tentang sikap ilmiah apa yang berhasil ditunjukkan oleh siswa, kemudian Bapak Wayan Budiarta mengatakan “Dari keseharian yang dilakukan di kelas, kami guru-guru pernah sesekali mendiskusikan tentang sikap ilmiah yang dapat ditunjukkan oleh siswa, secara keseluruhan ada beberapa sikap yang ditunjukkan yaitu memiliki sikap ingin tau, memiliki pikiran terbuka, dan peka terhadap lingkungan.” (Wawancara 02 Juni 2025)

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Wayan Budiarta maka peneliti juga membuktikan melalui hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa sikap ilmiah yang ditunjukkan pada siswa antara lain

6. Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Sikap ilmiah rasa ingin tahu (*curiosity*) adalah dorongan kuat untuk mencari tahu, menyelidiki, dan memahami dunia di sekitar kita. Ini adalah keinginan untuk belajar, bertanya, dan mengamati secara

mendalam, serta merupakan komponen penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu merupakan sikap ilmiah yang sangat penting. Sikap ini mendorong seseorang untuk selalu mencari tahu, mempelajari hal baru, dan memahami dunia di sekitarnya. Rasa ingin tahu adalah dorongan alami untuk mencari informasi dan pengetahuan baru.

Rasa ingin tahu, atau *curiosity* dalam bahasa Inggris, adalah dorongan alami manusia untuk menyelidiki, mempelajari, dan memahami sesuatu yang baru atau belum diketahui. Ini adalah keinginan untuk mencari tahu lebih dalam tentang dunia di sekitar kita dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Rasa ingin tahu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi untuk belajar, Rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk mencari informasi dan pengetahuan baru, serta pengalaman baru.
2. Keinginan untuk memahami rasa ingin tau juga merupakan dorongan untuk mencari penjelasan dan pemahaman terhadap fenomena atau situasi yang belum jelas.
3. Sikap aktif, Rasa ingin tahu tidak hanya sekadar penasaran, tetapi juga melibatkan tindakan aktif untuk mencari tahu, menyelidiki, dan mengeksplorasi.
4. Kunci kecerdasan dan perkembangan, Rasa ingin tahu dianggap sebagai faktor penting dalam perkembangan kognitif, terutama pada anak-anak, dan juga berkontribusi pada inovasi dan kemajuan.
5. Manfaat dalam berbagai bidang, Rasa ingin tahu membantu dalam pembelajaran, pemecahan masalah, pengembangan diri, dan bahkan dalam konteks profesional.

Dengan kata lain, rasa ingin tahu adalah kekuatan pendorong di balik eksplorasi, penemuan, dan inovasi. Ini adalah sifat dasar manusia yang memungkinkan kita untuk terus belajar dan berkembang. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas saat guru mengajar, peneliti mengamati bahwa siswa menunjukkan rasa ingin tahu di dalam proses pembelajaran. Rasa ingin tahu pada siswa SD ini peneliti mengamati antusiasme yang tinggi dalam bertanya kepada guru hal ini dapat dilihat ketika siswa selalu bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami, baik saat pembelajaran maupun di luar kelas, dan mencoba hal baru hal ini ditandai dengan siswa tidak takut mencoba eksperimen sederhana atau melakukan kegiatan yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Jika ada hal yang menarik perhatian mereka, siswa akan berusaha mencari informasi lebih lanjut dari berbagai sumber. Mereka tidak mudah puas dengan jawaban sederhana hal yang dimaksud dari pernyataan ini adalah ketika mereka selalu ingin tahu lebih banyak dan mencari penjelasan yang lebih detail tentang suatu hal.

Berdasarkan hasil observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap ilmiah rasa ingin tahu bukan hanya penting dalam dunia ilmiah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini membantu seseorang untuk terus belajar, berkembang, dan memahami dunia di sekitarnya dengan lebih baik.

7. Berpikir Terbuka

Sikap ilmiah berpikir terbuka pada siswa Sekolah Dasar (SD) ditandai dengan kemampuan menerima dan menghargai pendapat orang lain, terbuka terhadap ide-ide baru. Siswa yang berpikiran terbuka juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan untuk berkolaborasi dalam diskusi.

Berpikir terbuka, atau "*open-minded*," adalah kemampuan untuk menerima dan mempertimbangkan berbagai ide, pendapat, dan informasi baru, bahkan jika itu berbeda dari keyakinan atau pandangan yang sudah dimiliki. Ini melibatkan kerendahan hati untuk mengakui bahwa mungkin ada sudut pandang lain yang valid, dan kesediaan untuk belajar dari orang lain. Poin penting terkait berpikir terbuka yaitu:

1. Menerima Ide Baru, Berpikir terbuka berarti tidak kaku pada satu sudut pandang, tetapi bersedia mempertimbangkan ide-ide baru dan berbeda.
2. Mendengarkan Orang Lain, Orang yang berpikir terbuka adalah pendengar yang baik, mereka mau mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain, bahkan jika berbeda.

3. Tidak Mudah Menghakimi, Mereka tidak langsung menghakimi atau menolak ide orang lain, tetapi berusaha untuk memahami alasan di balik ide tersebut.
4. Rendah Hati, Berpikir terbuka juga melibatkan kerendahan hati untuk mengakui bahwa mungkin ada hal-hal yang belum diketahui atau dipahami.
5. Mencari Pengetahuan, Orang yang berpikiran terbuka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu mencari pengetahuan baru, bahkan dari sumber yang berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga mengamati bahwa siswa kelas 1 sampai dengan 6 memiliki sikap ilmiah yaitu pikiran terbuka, hal ini ditandai dengan dalam proses pembelajaran siswa mau menerima dan menghargai pendapat orang lain hal yang dilakukan oleh siswa adalah mau mendengarkan pendapat teman atau guru, meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, dan tidak meremehkan ide orang lain. hal ini dapat dibuktikan karena guru juga menerapkan model pembelajaran kooperatif dan metode diskusi, dalam kegiatan tersebut tentu saja terjadi pertukaran pendapat antara siswa dengan temannya dan antara siswa dengan guru. Dengan mengembangkan sikap ilmiah berpikir terbuka, siswa SD tidak hanya menjadi lebih cerdas secara kognitif, tetapi juga lebih matang secara emosional dan sosial. Mereka akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

8. Peduli Terhadap Lingkungan

Sikap ilmiah peduli terhadap lingkungan adalah perilaku yang didasarkan pada pemahaman ilmiah tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, serta tindakan nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sikap ini melibatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan, pengetahuan tentang masalah lingkungan, dan tindakan nyata untuk mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan. Elemen-elemen Sikap Ilmiah Peduli Lingkungan diantaranya adalah:

1. Pengetahuan tentang Lingkungan hal ini berarti memahami bagaimana lingkungan bekerja, bagaimana manusia mempengaruhinya, dan dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan.
2. Kesadaran Lingkungan hal ini berarti mengakui pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, serta menyadari masalah- masalah lingkungan yang ada.
3. Tindakan Nyata berarti berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi, mengurangi penggunaan plastik, menanam pohon, dan mendukung produk ramah lingkungan.
4. Bertanggung Jawab hal yang berarti mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, baik dalam skala kecil maupun besar, dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Sikap Ilmiah Peduli Lingkungan juga sangat penting untuk diterapkan karena dapat Membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang, membuat lingkungan yang bersih dan sehat berkontribusi pada kesehatan manusia, Lingkungan yang terjaga baik meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan, menjadi kunci untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Sikap ilmiah peduli terhadap lingkungan pada siswa SD dapat ditanamkan melalui berbagai cara, termasuk pembelajaran di kelas, kegiatan di luar kelas, dan pembiasaan sehari-hari. Penting untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan, menghemat sumber daya, dan melestarikan lingkungan. Sikap ilmiah peduli terhadap lingkungan adalah kesadaran dan tindakan nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan. Ini mencakup pemahaman akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan lingkungan, serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan yang

sudah terjadi. Sikap ini dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, mulai dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya hingga tindakan yang lebih besar seperti mendaur ulang sampah dan menanam pohon.

4. KESIMPULAN

Peran Guru dalam Membentuk Sikap Ilmiah Peserta Didik Guru berperan penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menumbuhkan sikap ilmiah siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, kerja sama, keterbukaan, dan tanggung jawab. Guru di SD Negeri 1 Beringkit Belayu telah berupaya menanamkan sikap ilmiah melalui penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, tanya jawab, eksperimen sederhana, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Selain itu, guru juga menanamkan nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Peran Orang Tua dalam Membentuk Sikap Ilmiah Peserta Didik Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dalam lingkungan keluarga. Dukungan dan perhatian orang tua di rumah membantu memperkuat nilai-nilai sikap ilmiah yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah. Peran tersebut dilakukan dengan cara mendampingi anak belajar, memberikan motivasi untuk rajin membaca dan bertanya, menanamkan rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta menjadi teladan dalam bersikap jujur, terbuka, dan rasional. Kolaborasi positif antara orang tua dan guru di SD Negeri 1 Beringkit Belayu menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan sikap ilmiah peserta didik. Kendala yang Dihadapi Guru dan Orang Tua, dalam proses pembentukan sikap ilmiah, terdapat beberapa kendala, antara lain: keterbatasan waktu guru dalam memberikan perhatian individual kepada setiap siswa, kurangnya minat belajar sebagian peserta didik, serta kurangnya kesadaran sebagian orang tua akan pentingnya mendukung proses pendidikan anak di rumah. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan orang tua juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam membimbing anak belajar.

Upaya Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kendala Guru dan orang tua berupaya mengatasi kendala tersebut melalui berbagai cara, seperti meningkatkan komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan keluarga, mengadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua, serta memberikan motivasi dan pendekatan personal kepada siswa yang kurang aktif. Guru juga melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir ilmiah. Di sisi lain, orang tua berusaha menyediakan waktu untuk mendampingi anak belajar serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan sikap ilmiah.

Secara keseluruhan, pembentukan sikap ilmiah peserta didik di SD Negeri 1 Beringkit Belayu dapat terwujud dengan baik melalui kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua. Kolaborasi yang efektif antara keduanya berperan penting dalam membentuk karakter ilmiah anak yang kritis, jujur, dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- [1] Jasin, *Pengembangan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran IPA*. Jakarta: Depdiknas, 2012.
- [2] P. Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- [3] D. P. Purnomo, "Hakikat pendidikan dalam pengembangan potensi peserta didik," *Jurnal Pendidikan Humaniora*, vol. 8, no. 2, pp. 95–102, 2020.
- [4] S. Arifin, "Pendidikan sebagai proses pembentukan karakter manusia," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2019.
- [5] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.

- [6] Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara, 1945.
- [7] A. Kurniawan, “Peran pendidikan dasar dalam pembentukan karakter siswa,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 2, pp. 134–142, 2021.
- [8] R. Lestari and H. Susanto, “Penguatan sikap ilmiah siswa sekolah dasar melalui pembelajaran aktif,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 28, no. 3, pp. 201–210, 2022.
- [9] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.
- [10] N. Sari and M. Putra, “Keterlibatan orang tua dalam pembentukan sikap ilmiah siswa sekolah dasar,” *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 9, no. 1, pp. 45–53, 2021.